

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern, kita dihadapkan kepada berbagai tantangan problem kontemporer yang melanda kehidupan dewasa ini, salah satunya yaitu berkembangnya nilai-nilai budaya masyarakat yang timbul akibat proses modernisasi itu sendiri, sehingga kita memerlukan nilai yang diharapkan dapat diunggulkan sebagai kontrol nilai moral dan sosial di tengah maraknya berbagai kasus asusila dan degradasi moral bangsa. Saat ini, pemerintah mensosialisasikan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 13, yang fokus pada penguatan karakter anak didik dan pembekalan kompetensi, sehingga diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan. Nilai-nilai mendasar yang diunggulkan melalui Kurikulum Merdeka ini adalah nilai keimanan, akhlak karimah, dan sikap moderasi beragama sesuai Pancasila dan ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*, yaitu melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai proyek khusus bagi madrasah.

Jauh sebelum urgensi pendidikan karakter digaungkan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memelihara kultur keberislaman tradisional, pada dasarnya telah berperan serta dalam merepresentasikan nilai-nilai agama dan moralitas. Pesantren menganulir nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, meninggalkan nilai yang dianggap tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agamis, dan mengadopsi nilai-nilai universal yang dipandang perlu dalam mobilisasi pesantren.

Saat ini, pesantren memiliki tantangan besar dalam proses pelembagaan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satunya menurut Tobroni adalah pendidikan agama di sekolah kebanyakannya lebih terkonsentrasi pada aspek teoritis kegamaan yang sifatnya kognitif, namun kurang berorientasi pada pemaknaan di balik teks atau pencapaian nilai yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri anak didik. Maka, sudah semestinya pesantren menjawab tantangan tersebut dengan memainkan peran aktifnya dalam dunia pendidikan, yang tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai, menciptakan kesadaran bermoral dan melakukan tindakan moral tersebut.¹²

Salah satu teori mengenai pesantren menyebut keunggulan pesantren sebagai *subkultur*, di mana pesantren sebagai bagian dari budaya masyarakat memiliki kekhasan tata nilai yang membedakannya dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Abdurrahman Wahid misalnya, memandang pesantren sebagai *subkultur* memiliki nilai dan cara hidup yang paling menonjol yaitu nilai atau sikap asketisme (zuhud). Ia mengatakan bahwa asketisme mewarnai kehidupan di pesantren, diiringi sikap taat dan patuh melakukan apa yang kiai perintahkan guna mendapatkan berkah ilmu dan spiritualitas kiai. Ini dianggap memunculkan kesan positif pada jiwa mereka dalam membentuk sikap hidup mereka sendiri.¹

Di pesantren, jika sang kiai seorang *mursyid* suatu tarekat (orang yang memiliki otoritas untuk membimbing proses bertasawuf), maka biasanya ia memberikan amalan-amalan khusus seperti zikir, wirid, hizb, dan berkhawat.

¹Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*,), ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 46

Pembimbingan ini lebih terarah dengan adanya kepribadian kuat kiai yang memiliki karisma mursyid yang secara sah telah menerima ijazah atau izin mengirsyad murid-murid langsung dari guru (*mursyid*) di atasnya. Santri dibimbing kepada *taubat nashuha* dan dituntun untuk memiliki kesabaran, *wara'*, *tawadhu'*, dan seterusnya, agar mereka menjadi orang yang *'arif billah* (mengenal Allah).²

Pesantren sebagai *subkultur* biasanya juga memiliki tradisi sistem silsilah sanad ilmu dan amal (pemberian ijazah) yang menjadi suatu keharusan yang berkesinambungan dari generasi ke generasi. Sistem inilah yang membuat santrinya terikat dengan kiai mereka, minimal sebagai pembimbing spiritual seumur hidup.³ Kajian Nurcholis Majid juga menyebut bahwa santri sangat mengistimewakan kiai, terkait kedudukannya sebagai *waliyullah* dan *murabbi* yang dipercaya dapat menghantarkan santrinya agar lebih dekat kepada Allah, sehingga santri merasakan ketenangan batin dan secara sukarela mengikuti wejangan atau bimbingan kiai. Budaya *'tawassul'* menjadi sangat kental di pondok pesantren tradisional, sehingga faktor psikologis-spiritual di sini juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat religius dalam jiwa santri. Santri cenderung lebih mudah tersugesti dengan wejangan sang guru dan berusaha meniru sikap religius sang guru, seperti sikap *khusyu'*, *tawadhu*, *wara'*, *husnudzon*, dan seterusnya.⁴ Nilai tasawuf yang paling menonjol di pesantren menurutnya adalah nilai *zuhud*, *wara'* dan *tawâdhu'*.⁵

²Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*"..., h. 46

³Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*"..., h. 46

⁴Nurcholis Majid, "*Pesantren dan Tasawuf*", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*", ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 109

⁵Nurcholis Majid, "*Pesantren dan Tasawuf*"..., h. 103

Berdasarkan pemaparan di atas, pesantren sebagai *subkultur* sangat didominasi oleh nilai-nilai sufistik yang ditanamkan sebagai pendidikan moral-spiritual. Nilai-nilai sufistik yang terpelihara sebagai *subkultur* pesantren tersebut tentu saja tidak terbentuk seketika, melainkan berakar dari tradisi dengan fase historisnya yang khas dan berkesinambungan. Ada upaya konstruksi pesantren secara sosial untuk terus memelihara nilai-nilai yang mentradisi sekaligus menjadi kekhasan pesantren, di mana nilai-nilai ini merupakan nilai sakral dan perenial yang tidak dapat begitu saja diubah seiring berkembangnya zaman. Nilai-nilai tersebut terlembaga melalui berbagai bentuknya yang sudah lumrah di dunia pesantren tradisional, seperti dalam bentuk pelaksanaan tarekat, sentralitas dan otoritas kiai sebagai mursyid tarekat, tradisi dan amalan-amalan sufistik rutin yang terpola di pesantren, maupun dalam bentuk seperangkat adab-adab berbasis nilai-nilai sufistik yang menjadi tradisi turun temurun di pesantren.

Peter L. Berger melalui teori konstruksi sosial berpandangan, bahwa manusia dalam kehidupan sosialnya memiliki dua peran ganda yang timbal balik, yaitu sebagai realitas subjektif dan realitas objektif sekaligus. Sebagai realitas subjektif, ia berhadapan dengan realitas sosial kelembagaan yang sudah terbentuk dengan berbagai perannya, dan ia menjadi inheren dengan bentukan masyarakat yang sudah berlaku dan melembaga tersebut. Mau tidak mau, suka atau tidak, ia harus beradaptasi dengan realitas objektif tersebut, agar dapat memainkan perannya sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, ia harus menyerap kembali realitas objektif dan menafsirkan sepanjang proses sosialnya, dan sepanjang keperluannya terhadap penyerapannya tersebut –karena tidak

semua realitas objektif harus diserap kembali sebagai kesadaran subjektifnya-. Proses menafsir dan menyerap kembali realitas objektif sebagai bentukan dari masyarakat ini oleh Peter L. Berger di sebut proses internalisasi. Dengan kemampuan internalisasi ini, manusia dapat kembali mencurahkan dirinya dengan berbagai kelengkapan ide dan aktivitasnya untuk terus eksis di masyarakat, yang tentu saja ia terus melakukan adaptasi dan berbagai habituasasi hingga nantinya hasil pencurahan diri secara mental maupun materill ini mencapai sifat objektivitasnya. Inilah yang disebut eksternalisasi. Objektivasi kalau begitu, merupakan hasil objektif dari keseluruhan hasil eksternalisasi manusia, yang bersifat unik, memaksa dan independen dari unsur subjektivitas masyarakat.⁶ Manusia sebagai realitas objektif dengan demikian merupakan bentukan identitas dari keseluruhan hasil eksternalisasinya secara kolektif dan melembaga, yang bersifat unik dan memaksa.

Dapat kita katakan di sini, bahwa pesantren dengan kekhasan tata nilai sufistik merupakan arena pelembagaan nilai-nilai tersebut, karena terdapat tiga proses simultan sebagaimana tersebut di atas tadi. Berawal dari kemampuan internalisasi kiai terhadap nilai sufistik, kemudian dieksternalisasikan melalui pendidikan pesantren, yang diterjemahkan melalui berbagai pola pendidikan, yaitu visi dan misi pesantren atau motto, kurikulum, praktik atau amalan sufistik dengan berbagai metodenya, dan pengasuhan pesantren berbasis nilai-nilai sufistik. Ini terus berlangsung selama proses sosial di pesantren terjadi, sehingga hasil eksternalisasi ini memperoleh sifat objektifnya (berhadap-hadapan dengan

⁶Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), h. xx

kiai, guru dan santri sebagai realitas objektif yang melembaga dan mengikat seluruh warga pesantren sebagai identitas khususnya). Pada gilirannya, para asatidz maupun santri juga dapat menginternalisasikan kembali nilai sufistik tersebut baik sebagai pengetahuan maupun cara hidup mereka dan mengeksternalisasikannya melalui berbagai adaptasi dan perilaku sosial. Perilaku-perilaku timbal balik yang berbasis nilai sufistik ini lah yang disebut tipifikasi timbal balik sebagai kata kunci pelebagaan oleh Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosialnya.

Pelebagaan nilai-nilai sufistik yang paling konkrit secara eksplisit dapat kita lihat pada praktik tarekat sufistik di pesantren yang berbasis tarekat. Mewakili kategori pondok pesantren ini di Banjarbaru Kalimantan Selatan adalah Pondok Pesantren Misbahul Munir. Sementara pada pesantren yang tidak berbasis tarekat, secara implisit nilai-nilai sufistik terdapat pada sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan yang berbasis tasawuf akhlaki al-Ghazali, yaitu proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, melalui kurikulum pesantren berbasis kitab kuning tasawuf bagi tingkatan *mubtadi*, yang terintegrasi dengan pola pengasuhan pesantren melalui pembinaan langsung, pendisiplinan dan pembiasaan nilai.

Menurut Peter L. Berger, pelebagaan dimulai dengan upaya pencurahan diri manusia terus menerus ke dalam dunia sosialnya, karena dorongan naluriah manusia yang tidak memiliki sistem pertahanan biologis yang spesifik dan stabil sebagaimana hewan. Manusia terus berkembang secara dinamis, oleh karenanya ia harus terus melakukan adaptasi dan inovasi-inovasi untuk mempertahankan hidup dan tatananan sosial yang ia bangun. Manusia menciptakan rutinitas sehari-hari,

baik pola-pola perilaku maupun pola berpikir yang terus tersosialisasikan dari waktu ke waktu, dan tanpa disadari pada akhirnya menjadi sebuah realitas objektif. Inilah oleh Peter L. Berger disebut pelebagaan realitas.⁷ Pelebagaan dengan demikian pada dasarnya merupakan tipifikasi timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe perilaku. Sedangkan objektivasi adalah fakta terbentuknya pelebagaan itu sendiri.⁸

Pelebagaan nilai-nilai sufistik sebagai *subkultur* pesantren, berakar kuat dari ide kiai maupun guru-guru tasawuf sebagai pelaku utama nilai tersebut. Tipifikasi timbal balik nilai-nilai sufistik sangat ditentukan olehnya, karena ia menjadi ikon utama penggerak kehidupan moralitas masyarakat pesantren, yang merepresentasikan sikap ideal dari nilai-nilai sufistik. Dari sini ia akan menginternalisasikan nilai-nilai sufistik kepada para guru dan para santri, sesuai berbagai pengetahuan dan pengalaman sufistik yang ia peroleh dari guru atau mursyid sebelumnya. Pada pesantren tarekat secara khusus, ia menduduki peran ganda sebagai pengasuh pesantren dan sebagai mursyid tarekat sekaligus, yang memiliki otoritas penuh dalam mentransmisikan nilai-nilai sufistik kepada generasi selanjutnya. Adapun di pesantren pada umumnya, kedudukan seorang kiai di mata santrinya sangat sakral, sebagai seseorang yang memiliki kewibawaan moral, dan bersama asatidznya sebisa mungkin mengarahkan santrinya untuk selalu berada di jalan yang benar. Kekuasaan kiai dalam kekhasan wibawa ini dianggap sebagai nilai absolut, di mana pesantren memiliki keteguhan

⁷Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 87. Bandingkan dengan Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday and Company, 1967), h. 4

⁸Peter L. Burger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Doubleday and Company, 1966), h. 54

sikap yang tidak dapat dengan mudah dipengaruhi oleh masyarakat luar.⁹ Ini menandakan bahwa kiai merupakan suatu realitas objektif yang dihadapi para guru dan santri, untuk diinternalisasi, diterima dan dieksternalisasi kembali.

Kekhasan pesantren ini, merupakan salah satu bukti adanya upaya konstruksi pesantren dalam memelihara keberlangsungan sikap hidupnya sendiri di tengah perbenturan antar nilai di masyarakat. Ia terus *survive*, sepanjang eksternalisasinya sebagai *subkultur*, yang membawa misi perubahan moral dan sosial. Tidak heran jika kebesaran sang kiai seringkali tidak ditentukan oleh banyaknya santri yang lulus, melainkan dari lulusan santrinya yang di kemudian hari menjadi kiai atau menjadi orang berpengaruh bagi perubahan besar di masyarakat, atau minimal, mereka patuh terhadap nilai-nilai yang diajarkan pesantren.¹⁰

Memang, menurut Nurcholis Majid, tidak semua kiai di pesantren merupakan seorang *mursyid*. Bahkan, sekarang ini disinyalir hanya sebagian kecil pesantren yang mendalami aspek tasawuf dalam bentuk tarekat. Meskipun historitas pesantren berakar dari pengembangan *zawiyah* (pusat gerakan/ritual) sufi, sekarang pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, sedangkan yang berperan sebagai pusat tarekat sangat sedikit. Lebih sedikit lagi pesantren yang mengkhususkan diri dalam tasawuf sebagai objek pengajaran. Namun demikian, Nurcholis juga memastikan bahwa kiai biasanya menganut ajaran tasawuf tertentu, dan kebanyakannya adalah tasawuf al-Ghazali yang bermuatan etis-praktis. Atau lebih jelasnya, para kiai mengamalkan wirid-

⁹Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*"..., h. 45

¹⁰Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*"..., h. 41

wirid tertentu, meskipun ajaran-ajaran tersebut tidak diteruskan kepada orang lain melalui pengijazahan. Internalisasi ajaran-ajaran sufi ini ikut membentuk tingkah laku para kiai, dan oleh karena posisi mereka dianggap sebagai pewaris keilmuan Nabi yang menjadi sauri tauladan umat, maka mereka senantiasa menjadi gambaran ideal yang konkrit bagi kepribadian santri. Dari sini berpangkal adanya pengaruh tidak langsung ajaran-ajaran tasawuf dalam kehidupan pesantren pada umumnya.¹¹

Menurut Peter L. Berger, pelebagaan terdiri dari tiga proses yang simultan, yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Internalisasi dalam penelitian ini dapat diartikan bagaimana seseorang menginternalisasikan nilai-nilai sufistik ke dalam dirinya sebagai kesadaran subjektifnya. Eksternalisasi sendiri adalah konsekuensi dari internalisasi, di mana fitrah manusia yang mengekspresikan hasil internalisasinya dalam bentuk rill berupa adaptasi, produksi nilai, maupun respon sosial. Adapun objektivasi berkaitan dengan fungsi pelebagaan itu sendiri, bagaimana nilai-nilai sufistik tersebut dilembagakan dalam berbagai pola kelembagaan dengan berbagai perannya sebagai pedoman dan fakta sosial bersama yang khas. Penulis dalam hal ini, dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, ingin meneliti bagaimana pelebagaan nilai-nilai sufistik di pondok pesantren dilakukan, melalui proses penyerapan atau penghayatan nilai (internalisasi), mengeluarkan atau mengekspresikan nilai dalam bentuk ekspresi/tindakan (eksternalisasi), dan menjadikan nilai itu sebagai rujukan/pedoman umum dan melembaga

¹¹Nurcholis Majid, "*Pesantren dan Tasawuf*", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Raharjo, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 115

(objektivasi).

Adapun teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akhlak dan *tazkiyah al-nafs* Imam Al-Ghazali, yaitu teori yang menunjukkan keharusan membuang sifat tercela dalam diri terlebih dahulu dalam bertasawuf. Menurut Al-Ghazali, unsur pembentuk akhlak atau nilai sufistik ada tiga, yaitu ilmu, *hal* dan *'amal*.¹² Teori lain yang relevan menurut penulis adalah teori pesantren sebagai *subkultur* dan teori tentang pendidikan nilai. Untuk itu, penulis juga akan mendiskusikan bagaimana hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan akhlak (karakter). Maka, judul penelitian ini adalah ***“Institusionalisasi Nilai-Nilai Sufistik di Pondok Pesantren Banjarbaru: Suatu Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger”***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru?
2. Apa saja nilai-nilai sufistik yang diinstitusionalisasi di pondok pesantren Banjarbaru?
3. Bagaimana kontribusi pelebagaan nilai-nilai sufistik di pesantren bagi pendidikan akhlak (karakter), khususnya bagi wacana Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamien* pada Kurikulum Merdeka?

¹²Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulum al-Dîen*, Jilid 4 (Cairo: Maktabah Taufiqiyyah, T.t), pada bab *Rub' al-Munjiyyat*. Lihat juga Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi* (Bandung: Pustaka Iman, 2009), h. 136

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji bagaimana institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru
2. Menemukan apa saja nilai-nilai sufistik yang diinstitusionalisasi di pondok pesantren Banjarbaru
3. Mengetahui bagaimana kontribusi pelebagaan nilai-nilai sufistik di pesantren bagi pendidikan akhlak (karakter), khususnya bagi wacana Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamien* pada Kurikulum Merdeka

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis (*academic significance*), dalam konteks ini adalah pengembangan diskursus mengenai institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren. Dapat juga dijadikan referensi acuan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam yang berkaitan dengan tema pendidikan nilai dan karakter (akhlak).
2. Hasil penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian mengenai pendidikan tasawuf dan akhlak di pondok pesantren, khususnya dari aspek institusionalisasi nilai-nilai sufistik yang notabene belum banyak dilakukan.
3. Hasil penelitian ini memiliki kebaruan relevansi dengan dinamika pendidikan Islam, terutama dalam kajian pendidikan nilai akhlak-tasawuf dan dinamika kurikulum nasional berbasis Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamien*.

D. Definisi Operasional

Institusionalisasi atau pelebagaan adalah proses tipifikasi timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa untuk berbagai tipe perilaku. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, pelebagaan meniscayakan tiga tahapan penting, yaitu internalisasi sebagai proses penyerapan nilai yang melibatkan kesadaran subjektif individu. Eksternalisasi yaitu proses adaptasi dan mengekspresikan nilai tersebut sehingga menjadi identitasnya dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Objektivasi yaitu proses di mana nilai tersebut menjadi realitas objektif yang tidak dapat diingkari secara akal sehat, mengikat sebagai fakta sosial dan melembaga.¹³ Berdasarkan definisi di atas, maka yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah proses tipifikasi (pembentukan tipe-prilaku dan persepsi) nilai-nilai sufistik yang timbal balik (santri sebagai bagian dari pesantren dan sekaligus dibentuk olehnya), melalui berbagai proses internalisasi nilai, eksternalisasi, sampai terobjektivasi melalui berbagai pola dan peran kelembagaan sehingga menjadi identitasnya yang khas dan unik dan melembaga, dan diserap kembali sebagai kesadaran subjektif individu secara simultan. Internalisasi nilai mencakup bagaimana nilai-nilai sufistik diserap melalui transmisi dan sosialisasi pengetahuan, apa metodenya, dan bagaimana itu dihayati sebagai kesadaran subjektif; Eksternalisasi meliputi adaptasi pesantren dengan dunia luar, dan adaptasi maupun respon (pandangan) santri terhadap nilai-nilai sufistik yang dipahami, dan bagaimana mengolah nilai tersebut dalam bentuk

¹³Peter L. Burger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality...*, h. 54. Bandingkan dengan Mihmid Hilmi dan Tuncer Fidan, "The Institutionalization of Ethics in Schools: A Qualitative Research on Teachers," *Participatory Educational Research* 07, no. 02 (Agustus 2020): 80–101

prilaku; Objektivasi nilai-nilai sufistik menunjukkan sentralitas kiai sebagai ikon nilai, praktik kesufian dan pola pengasuhan pendidik, dengan metode yang relevan dengan tingkatan bertasawuf dan menunjukkan konsep ideal nilai-nilai sufistik sebagai nilai kolektif dan melembaga di pesantren.

Nilai adalah kualitas yang memberikan tingkatan atau level terhadap pentingnya sesuatu atau tindakan.¹⁴ Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkahlaku dan perbuatannya.¹⁵

Berdasarkan teori Peter L. Berger, suatu nilai atau pemaknaan terhadap realitas merupakan suatu keniscayaan yang dimiliki setiap orang dan harus dihormati dalam konteks kehidupan sosial manusia, karena kebutuhan manusia terhadap pemaknaan menunjukkan hakikat manusia itu sendiri, yang memproyeksikan makna ke dalam alam semesta. Manusia menamai benda-benda, memfungsikan dan mengelolanya, memberi nilai dan tujuan di balik benda itu, dan menciptakan tata-susunan pengertian yang lebih luas (melalui bahasa, sistem lambang, dan lembaga). Kebutuhan terhadap makna menurutnya mempunyai dimensi-dimensi kognitif dan normatif. Dimensi kognitif adalah pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri dan posisinya di tengah-tengah masyarakat. Adapun dimensi normatif mengarahkan kepada apakah yang semestinya mereka lakukan dengan identitas diri dan posisinya itu, termasuk di dalamnya nilai-nilai moralitas mengenai sesuatu itu baik, buruk, pahala, dan dosa.¹⁶

Nilai-nilai sufistik yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nilai-

¹⁴Neda Muhammad Esmali dkk, "New Classification of Value Institutionalization Mechanisms," *Cogent Business & Management* 07 (2020).

¹⁵Abu Amar Bustomi, "Konstruksi Nilai Sosial Pesantren (Kontribusi Pesantren Dalam Membangun Moral Bangsa)," *Tarbawy: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2017): 9

¹⁶Peter L. Berger, *Konstruksi Sosial Atas Realita* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 168

nilai taubat, *wara'*, zuhud, *faqr*, sabar, tawakkal, *mahabbah*, makrifah dan ridha.

Tasawuf yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah tasawuf *akhlaki* atau '*amali*, yaitu tasawuf dalam definisi Abdul Qadir Isa dalam bukunya *Haqâiq 'an al-Tashawwuf* yang ia kutip dari perkataan al-Kattani mengatakan "*Tashawwuf adalah akhlak, maka siapa yang bertambah tasawufnya, maka bertambah pula akhlaknya*".

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren khusus putri. Adapun pondok pesantren yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Misbahul Munir mewakili institusionalisasi nilai-nilai sufistik secara eksplisit melalui praktik tarekat, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi mewakili institusionalisasi nilai-nilai sufistik secara implisit atau nilainya saja tanpa terikat organisasi tarekat tertentu. Dua kategori pesantren ini diambil berdasarkan teori Pesantren dan Tasawuf Nurcholis Majid, bahwa tidak semua pondok pesantren mengamalkan tasawuf secara eksplisit, melainkan ada yang mengamalkan berupa nilainya saja.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis mempetakan penelitian terdahulu ke dalam beberapa tema yaitu Institusionalisasi (Konstruksi Sosial), Pendidikan dan Madzhab Tasawuf di Indonesia, dan Pesantren dan Tasawuf.

Beberapa penelitian tentang institusionalisasi (konstruksi sosial) cukup

banyak dilakukan. Disertasi Ali Maschan Moesa pada tahun 2006 dengan judul *Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru* fokus meneliti bagaimana pemahaman para kiai mengenai nasionalisme dalam konteks nasionalisme Indonesia, tentang bagaimana mereka merekonstruksi nasionalisme, dasar-dasar apa yang menjadi pijakan, dan konteks yang melatarbelakangi pemahaman tersebut. Dalam penelitiannya, Ali Maschan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain konstruksionisme oleh Peter L. Berger. Di antara hasil penelitiannya adalah bahwa konstruksi sosial kiai tentang nasionalisme terbagi menjadi tiga tipologi yaitu kiai fundamental, kiai moderat sebagai kelompok mayoritas, dan kiai pragmatis. Ketiga jenis tipologi ini memiliki ciri khas masing dalam mengkonstruksi nasionalisme.

Institutionalizing Pancasila Values as Strengthening National Character through Standardization of Materials and Methods of Fostering Pancasila Ideology in Informal Education oleh Lestanta Budiman memuat kajian yang melakukan reformulasi atas pelebagaan nilai-nilai Pancasila sebagai penguat karakter bangsa melalui pembinaan ideologi Pancasila pada pendidikan informal.

Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren, The Education of Pesantren: Institutionalization of Pesantren Education oleh Rusydi Sulaiman dalam jurnal *'Anil Islam* Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016, menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam di Pondok Pesantren melembaga melalui tradisi pesantren, di mana ajaran Islam menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan

keseharian santri di pesantren, dan di mana seorang kiai sebagai figur sentral, serta masjid sebagai sentra belajar atau pusat kegiatan pendidikan Islam di lembaga tersebut.

Kajian Abu Amar mengenai Konstruksi Nilai Sosial Pesantren (Kontribusi Pesantren dalam Membangun Moral Bangsa) bahwa nilai-nilai tradisionalis pesantren ditunjukkan oleh praktik-praktik yang menjadi simbol atau ritual yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan repetisi (pengulangan), sehingga otomatis terjadi proses institusionalisasi.

Institusionalisasi Gagasan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman Dalam Pendidikan Islam. Dr. Mohamad Ali, M.Pd. (2018) membahas pelembagaan ide-ide Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam pendidikan Islam.

Penelitian di atas serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal proses institusionalisasi atau konstruksi sosial, namun penelitian penulis lebih spesifik menyangkut institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pesantren, berdasarkan sudut pandang keunggulan pesantren sebagai subkultur dan kontribusinya bagi pendidikan nilai (akhlak).

Adapun penelitian tentang Pendidikan dan Madzhab Tasawuf di Indonesia di antaranya penelitian disertasi Agus Sholikhin pada UIN Raden Fatah Palembang tahun 2019 dengan judul Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir). Di antara hasil temuannya adalah terdapat

komponen-komponen pendidikan yang bekerja secara sistemik, yang mencakup karakteristik tujuan pendidikan yang *ritualis perspektif, teacher centered, resignation religius* peserta didik, dan proses pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai religius yang berorientasi pada zikir, *mujahadah, takhalli* dan *tahalli*.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Thariqat Naqshabandiyah Di Pantai Cermin oleh Mayudin, Achyar Zein, dan Edi Saputra yang dimuat pada *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan 2018*. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran tarekat Naqsyabandiah terdapat dalam makna *maqâmât* yaitu tingkatan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nilai-nilai *maqâmat* yang terkandung pada pendidikan Islam tersebut adalah, *zuhud, wara'*, fakir (*faqr*), sabar, *tawakkal*, dan *ridha*. *Maqâmat* merupakan arah dari tujuan pendidikan Islam.

Penelitian oleh Rangkuti dalam jurnal *al-Tajdid* di tahun 2018 mengungkap materi dan metode pendidikan tasawuf di Indonesia dengan judul “Pendidikan Kaum Sufi Di Indonesia: Materi dan Metode Pendidikannya”. Di antara hasil penelitiannya bahwa ada beberapa madzhab atau tarekat tasawuf yang umum di Indonesiannya yaitu tarekat Naqsyabandiah, Qâdiriyyah, Tijâniyah, Syâdziliyah, Khâlidiyah, Syâtiriyyah dan Khalwatiyyah. Tarekat Qâdiriyyah misalnya memperkenalkan metode tasawuf dengan mengamalkan amalan-amalan tertentu yang biasa disebut kelas taubat dengan memperbanyak ibadah dan menjauhi dosa-dosa, kelas zuhud, kelas tawakkal dan seterusnya. Contoh lainnya

adalah tarekat Naqsyabandiah yang menekankan metode pendidikan tasawufnya pada penguatan amalan syariah (ibadah) sesuai ajaran quran dan hadits.

Kajian-kajian tentang Pesantren dan Tasawuf sudah banyak dilakukan. Hasilnya menunjukkan keterkaitan erat tasawuf dengan dunia pesantren dalam bentuk sistem pendidikan maupun tarekat.

Disertasi Abdul Hamid Noor (2021) mengenai Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak pada UIN Walisongo Semarang menemukan bahwa kiai memilih ajaran sufistik sebagai pola pendidikan di pesantren karena ia merupakan penerus pondok pesantren ayahnya, dan ia menerima ijazah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dari Syaikh Abdul Latif dan Syaikh Ibrahim Brumbung Mranggen Demak untuk menyebarkan tarekat tersebut. Pola pendidikan sufistik beliau adalah mengajarkan amalan tarekat melalui dzikir *nafy al-itsbat*, *ism al-dzat* dan *muroqabah*.

Kajian Syahrul A'dam dalam jurnal Koordinat tahun 2016 dengan judul "Implikasi Hubungan Kiai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren" mengungkap bahwa selain menjadi pusat pengajaran keilmuan Islam, pesantren juga menjadi pusat gerakan tasawuf atau tarekat, yaitu sebagai upaya pengejawantahan aspek ihsan dari ajaran Nabi Muhammad Saw. Tasawuf yang dimaksud adalah tasawuf yang berbasis syariat Islam.

Dua bentuk tarekat di pesantren menurut kajian ini adalah tarekat yang dipraktikkan dalam organisasi-organisasi tarekat, dan kedua, tarekat yang dipraktikkan menurut cara-cara di luar ketentuan organisasi tarekat. Ini berarti, barangkali tidak semua pesantren, khususnya kiai menjadi penganut tarekat

tertentu, tetapi dalam pemahaman kedua rata-rata pesantren menjadi pengamal tarekat.

Kajian mengenai “Perkembangan Tarekat Qâdiriyyah-Naqsyabandiah di Pesantren Suryalaya” pada jurnal *El-Afkar* 2016, yang ditulis Triyani Pujiastuti menjelaskan bahwa tasawuf dengan tarekatnya menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perkembangan Islam. Di antara dua tarekat yang berpengaruh di Indonesia adalah tarekat Qâdiriyyah dan tarekat Naqsyabandiah. Tarekat gabungan dari keduanya yaitu Qâdiriyyah-Naqsyabandiah dikembangkan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Kajian ini mengelaborasi perkembangan tarekat Qâdiriyyah-Naqsyabandiah di Pesantren Suryalaya oleh Abah Sepuh dan Abah Anom sebagai salah satu pusat perkembangan tarekat Qâdiriyyah-Naqsyabandiah di Indonesia. Salah satu temuannya adalah empat ritual tarekat Qâdiriyyah-Naqsyabandiah di Pesantren Suryalaya yaitu Wiridan, Manaqiban, Khataman, dan Talqin.

Kajian lapangan mengenai pelaksanaan tarekat di pesantren dilakukan Muralisman dkk pada *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* dengan judul “Kepemimpinan Syaikh Muda H Muhammad Basyir dalam Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam”, meneliti tentang bentuk kepemimpinan Syaikh Muda H Muhammad Basyir dalam pelaksanaan tarekat Naqsyabandiah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Kajian ini menekankan pentingnya kharismatika kepemimpinan kiai dalam pelaksanaan tarekat di pesantren: di antaranya keteladanan, pemberani, sederhana, menjadi problem solver, bermuhajadah, jujur dan memiliki kepedulian sosial. Sebagai pemimpin

tertinggi, syaikh muda bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan bai'at, *tawajjuh* dan *suluk*.

Penelitian serupa yaitu “Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual”, ditulis Farhan dalam jurnal *Al-Fikr* tahun 2020. Kajian ini meneliti tentang bagaimana pendekatan tasawuf di pesantren dalam revolusi spiritual. Hal ini terkait erat bahwa pesantren merupakan tempat potensial untuk menjalankan misi revolusi spiritualitas, di samping bahwa pesantren menjadi basis penguatan ilmu keislaman. Sebagaimana sejarah mencatat bahwa tahun 1880-an tarekat sudah dipraktikkan dan diorganisir dengan baik di pesantren di Indonesia.

Kajian Abd Rahman dan Abdul Halim tentang “Tasawuf di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)” dalam jurnal *Pemikiran dan Ilmu Keislaman* tahun 2019 menghasilkan temuan bahwa kitab tasawuf yang diajarkan di pesantren berbasis kepada tasawuf al-Ghazali yang menekankan pada proses *tazkiyah nafs*, yakni membersihkan jiwa agar terus mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf di pesantren berjenis tasawuf *'amali*, yang berbasis kepada praktik ibadah sehari-hari.

F. Sistematika Penelitian

Disertasi ini disusun dalam delapan bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua Kajian Pustaka, memuat Kajian Historis tentang Perkembangan

Tasawuf Dari Masa ke Masa; Kajian Teoritis dan Literatur tentang Pesantren Sebagai Subkultur: Sistem Ilmu dan Tasawuf, Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam, dan Institusionalisasi Nilai-Nilai Sufistik di Pondok Pesantren yang mencakup Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger: Pelembagaan Realitas, Internalisasi, Eksternalisasi dan Objektivasi

Bab ketiga Metode Penelitian, terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data, dan Kerangka Pemikiran

Bab keempat berisi Setting Penelitian yaitu Pondok Pesantren Misbahul Munir dan Darul Ilmi, mencakup Sejarah berdirinya Pesantren, Pengenalan Muasis, Perkembangan Pesantren, dan Profil Pimpinan Pesantren

Bab kelima Institusionalisasi Nilai-nilai Sufistik di Pondok Pesantren Misbahul Munir yang mencakup Internalisasi, Eksternalisasi dan Objektivasi, berikut Analisa Data

Bab keenam Institusionalisasi Nilai-nilai Sufistik di Pondok Pesantren Darul Ilmi yang mencakup Internalisasi, Eksternalisasi dan Objektivasi, berikut analisa data

Bab ketujuh yaitu Nilai-nilai Sufistik Dalam Wacana Penguatan Karakter yang mencakup Kontribusi Pelembagaan Nilai-nilai Sufistik Bagi Pendidikan Akhlak (karakter), dan Kontribusi Nilai-nilai Sufistik di Pesantren Bagi Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* pada Kurikulum Merdeka

Bab kedelapan Penutup, terdiri dari Simpulan Dan Saran-Saran